

**KETERLIBATAN PEREMPUAN
DALAM MEWUJUDKAN KESERASIAN SOSIAL PADA MASYARAKAT
MULTIETNIK DI LAMPUNG**

Dr. H. Shonhaji, M.Ag
Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung
shonhaji_haji@yahoo.co.id

Abstrak

Kehidupan masyarakat hanya dapat diamati dari adanya interaksi sosial, hubungan timbal balik antar individu yang ada dalam masyarakat. Proses interaksi sosial bisa saja berujud persaingan dan konflik, namun sangat dimungkin berbentuk kerjasama yang pada akhirnya bermuara pada terciptanya keserasian sosial. Terwujudnya suatu keserasian sosial, sangat ditentukan oleh bagaimana proses interaksi sosial itu berlangsung. Kehidupan sosial antarkelompok cenderung tegang (*tense*) manakala intensitas interaksi rendah. Sebaliknya manakala intensitas interaksi tinggi, maka kehidupan sosial antarkelompok cenderung cair dan akan diwarnai oleh kedamaian, keserasian dan harmoni sosial. Keserasian sosial antar kelompok lintas etnik dalam masyarakat multietnik, tidak dapat terlepas dari adanya keterlibatan kaum perempuan. Analisis sosiologis terhadap kiprah kaum perempuan pada sektor publik dalam masyarakat multietnik sebagaimana terungkap dalam penelitian ini, paling tidak dapat memberi gambaran lain bahwa kaum perempuan atau "*wanita*" tidak bisa dipandang sebelah mata (subordinatif) sebagai makhluk lemah yang hanya berani ditata tetapi juga berani menata. Kaum perempuan tidak lagi diposisikan sebagai obyek tetapi lebih didudukkan sebagai subyek pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki peran yang signifikan dalam mewarnai dinamika interaksi sosial antarkelompok etnik; Kaum perempuan di desa Sukaraja, tidak lagi dianggap sebagai *konco wingking* yang hanya memiliki peran domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak dan suami. Aktifitas mereka pada sektor publik dalam berbagai bidang, baik sosial, adat istiadat, ekonomi, politik, dan keagamaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, berdampak pada terwujudnya keserasian sosial pada masyarakat multietnik.

Kata Kunci; Kerlibatan perempuan, keserasian sosial, multietnik

A. Pendahuluan.

Struktur masyarakat Indonesia baik secara horizontal maupun secara vertikal ditandai oleh perbedaan-perbedaan. Secara horizontal ditandai oleh adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Perbedaan-perbedaan agama, adat istiadat dan kedaerahan demikian menurut pengamatan Garna disebut sebagai masyarakat majemuk, *plural societies*.¹ Furnivall mengategorikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, dengan alasan bahwa masyarakatnya terdiri dari beberapa elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa adanya pembauran atau satu sama lain di dalam satu kesatuan politik.²

Kehidupan masyarakat hanya dapat diamati dari adanya interaksi sosial, hubungan timbal balik antar individu yang ada dalam masyarakat. Proses interaksi dapat terjadi antar individu dalam satu kelompok yang sama, namun juga dimungkinkan terjadi antara kelompok yang berbeda. Proses interaksi sosial bisa saja berujud persaingan dan konflik, namun sangat dimungkin berbentuk kerjasama yang pada akhirnya bermuara pada terciptanya keserasian sosial. Dinamika interaksi sosial diharapkan akan bermuara pada terciptanya iklim hubungan yang dinamis, serta kondusif bagi terwujudnya keseimbangan, keserasian atau harmoni di antara pelbagai individu dan kelompok. Terwujudnya suatu keserasian sosial, sangat ditentukan oleh bagaimana proses interaksi sosial itu berlangsung. Kehidupan sosial antarkelompok cenderung tegang (*tense*) serta diwarnai stereotipe antarkelompok manakala intensitas interaksi rendah. Sebaliknya manakala intensitas interaksi tinggi, maka kehidupan sosial antarkelompok cenderung

¹Menurut Garna, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok ras dan etnik yang berbeda di bawah satu sistem pemerintahan dan paksaan, lihat Judistira K. Garna, *Ilmu-ilmu Sosial : Dasar-Konsep-Posisi*, (Bandung : Primaco Akademika, 1996), hal. 145

²Furnivall, *Netherlands India : A Study of Plural Economy*, Cambridge : University Press, 1967, hal. 446-469. Lihat juga dalam, Sudjarwo, *Interaksi Sosial Pada Masyarakat Majemuk : Studi di Propinsi Lampung*, (Bandarlampung : Laporan Penelitian UNILA, 2005), hal. 54

cair dan akan diwarnai oleh kedamaian, keserasian dan harmoni sosial (Bluner, 1974). Keserasian sosial antar kelompok lintas etnik dalam masyarakat multi etnik, tidak dapat dilepaskan dari adanya keterlibatan kaum perempuan.

Selama ini peran perempuan di dalam masyarakat masih bersifat subordinatif. Kaum perempuan seringkali dianggap sebagai “wanita” (*wani ditoto, berani ditata*). Dalam kehidupan masyarakat, meskipun sering terlibat kegiatan sosial dalam membangun masyarakat, mereka diposisikan sebagai obyek bukan subyek pembangunan.³ Dalam berbagai kasus penyelesaian konflik misalnya, perempuan memegang peranan penting dalam penghentian kekerasan dan penyelesaian konflik, terutama melalui cara informal di luar meja perundingan perdamaian atau *soft power*. Namun, peran perempuan itu kurang diakui dan tidak mendapatkan perhatian sehingga penyelesaian konflik dan segala persoalan pascakonflik tidak tuntas terselesaikan. Padahal, keunggulan perempuan dalam menggunakan *soft power* itu terbukti lebih efektif. Peran perempuan di tingkat akar rumput ini, menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda Amalia Sari, harus disosialisasikan kepada masyarakat, terutama para penentu kebijakan, sehingga perempuan akan lebih banyak dilibatkan dalam proses penyelesaian konflik dan perdamaian.⁴

³Subordinasi demikian, menurut Sri Rejeki (2002), paling tidak ada lima faktor penyebabnya, yaitu: (1) sistem tata nilai budaya yang masih menggunakan pola patriarki; (2) masih banyak peraturan perundang-undangan yang bias gender sehingga perempuan kurang mendapat perlindungan yang setara dengan laki-laki; (3) adanya kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan secara bias gender, sehingga perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengakses, mengontrol, berpartisipasi dan menikmati hasil pembangunan; (4) adanya pemahaman dan penafsiran ajaran agama yang kurang tepat sebagai akibat dari banyak pemuka agama yang menggunakan pendekatan tekstual dibanding kontekstual; dan (5) dampak dari semua itu, persaingan di antara perempuan akan membawa kerugian pada diri perempuan sendiri.

⁴Sebagaimana apa yang diamanatkan Undang-undang dasar 1945, pasal 27 bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama untuk memperoleh penghidupan yang layak. Pemerintah telah mengupayakan agar kesetaraan dan keadilan gender dapat terwujud melalui programnya sebagaimana tercantum dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional. Pelaksanaan PUG diinstruksikan kepada seluruh Departemen

Pemahaman mengenai dinamika sosiologis keserasian sosial antar kelompok lintas etnik pada satu sisi dan peran perempuan pada sisi lain menjadi sangat berguna bagi pengayaan teori sosiologi, khususnya sosiologi gender. Dan secara praktis dapat memberi kegunaan pada pemerintah baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah dan berbagai pihak terkait serta masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Lampung pada khususnya. Tulisan ini akan mendeskripsikan keterlibatan kaum perempuan dalam upaya mewujudkan keserasian sosial pada masyarakat multietnik dengan mengambil lokus penelitian di desa Sukaraja kecamatan Gedongtataan kabupaten Pesawaran.

B. Perempuan dan Keserasian Sosial.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, isu gender tidak hanya ramai menjadi tema sentral diskusi di berbagai event penting, bahkan kini sudah menjadi gerakan yang menuntut adanya kesetaraan gender. Meski demikian, perdebatan mengenai konsep gender masih terus berlangsung, *"apakah perbedaan gender itu karena alam atau karena sosialisasi"*. Dalam hal ini, paling tidak terdapat dua argumen yang saling bertentangan mengenai pembentukan maskulin atau feminin pada pria dan wanita; *Pertama*, perbedaan maskulin dan feminin tidak dapat terlepas dari pengaruh perbedaan biologis (seks) pria dan wanita. *Kedua*, pembentukan sifat maskulin dan feminin bukan disebabkan oleh perbedaan biologis antara pria dan wanita, melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturasi. Artinya sifat maskulin dan feminin merupakan sifat yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi.⁵

maupun lembaga Pemerintah dan non Departemen di pusat, propinsi maupun di Kabupaten/Kota untuk menyusun program.

⁵ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara : Memahami Sosiologi Integralistik*, (Jakarta, Penerbit Kencana Prenadamedia, 2013), cet.1, hal. 271

Dalam perspektif *feminisme egaliter*, subordinasi perempuan disebabkan oleh institusi yang androsentris yaitu sistem sosial yang didominasi oleh pria. Pola relasi dalam sistem paternalistik inilah yang hendak dikonstruksi oleh para aktivis perempuan, baik yang berbasis ideologi sekuler maupun yang berbasis agama. Dalam rangka menunjukkan eksistensi dirinya di ranah publik, gerakan feminis menjadikan dekonstruksi posisi dan peran perempuan sebagai agenda utama. Memperjuangkan posisi dan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan menjadi isu utama yang diwacanakan oleh aktivis perempuan baik di negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang termasuk di Indonesia. Pengarusutamaan gender yang diperjuangkannya tidak hanya terbatas dalam soal rumah tangga tetapi menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi bahkan kesetaraan dalam soal agama.⁶

Dewasa ini para aktivis perempuan di berbagai negara, termasuk di dunia Islam menuntut adanya kesetaraan peran publik perempuan dengan laki-laki. Tuntutan demikian dilatarbelakangi oleh adanya berbagai praktek politik yang memposisikan perempuan berada dalam subordinasi laki-laki. Bahkan seringkali teks-teks keagamaan dijadikan sebagai alat legitimasi untuk memposisikan perempuan secara inferior. Para aktivis perempuan, umumnya menuntut keadilan dalam soal memandang bahwa Islam pada hakekatnya memberikan keadilan dan persamaan bagi perempuan.⁷ Meski secara jelas doktrin Islam, antara laki-laki dan perempuan memiliki beban dan tugas yang sama untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Namun, dalam rentang waktu yang panjang pada kenyataannya budaya patriarki dalam masyarakat telah ikut andil melegitimasi kedudukan istimewa laki-laki atas perempuan. Sebagai dampaknya adalah penafsiran atas teks-teks yang terkait dengan

⁶ *Ibid*, hal.273

⁷Benazir Buto, *Politik dan Perempuan Muslim*, dalam Charles Kurzman (ed), *Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta, Paramadina: 2003), hal.147

masalah kepemimpinan selalu bias gender. Dalam soal kedudukan perempuan, Al Qur'an dan sumber lainnya, secara sistematis telah salah ditafsirkan.⁸

Kecenderungan kajian gender dalam kaitannya dengan agama dewasa ini menjadi tantangan bagi sosiologi ke depan.⁹ Secara umum, persoalan korelasional gender dan agama dapat dibagi menjadi tiga arena diskursus. *Pertama*, mengenai gender dan religiusitas, *Kedua*, mengenai gender dan hubungannya dengan peran-peran keagamaan, dan *Ketiga*, mengenai dampak perbedaan gender terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Selain menjawab persoalan apakah salah satu jenis gender memiliki derajat religiusitas yang berbeda dibandingkan dengan jenis gender yang lain, mayoritas studi sosiologis terhadap persoalan gender dan religiusitas juga menjawab persoalan mengenai faktor penyebab mengapa terjadi perbedaan religiusitas yang disebabkan oleh perbedaan gender.¹⁰

Beberapa studi yang memfokuskan pada perbedaan religiusitas antara kaum laki-laki dan perempuan telah banyak melahirkan teori. Argyle (2006) misalnya ketika melakukan studi di kalangan penganut Katolik dan Kristen menyimpulkan bahwa baik pada tradisi Katolik maupun Protestan, perempuan cenderung lebih religius dibanding dengan laki-laki. Kenyataan yang sama juga ditemukan oleh Liao (2005) ketika meneliti masyarakat Taiwan. Religiusitas perempuan, dalam pengamatan Leo terlihat pada lebih seringnya pergi ke Gereja dibanding dengan kaum laki-laki. Kontras dengan temuan dan teori ini, studi yang dilakukan oleh Miller & Stark (2002) menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara gender dengan religiusitas seseorang.¹¹

⁸Fatimah Mernissi, *Penafsiran Feminis tentang Hak-hak Perempuan dalam Islam*, dalam Chales Khuzman, *Ibid*, hal. 156

⁹Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama : Dari Klasik hingga Posmodern*, (Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA: 2015), hal.101

¹⁰*Ibid.*, hal. 3

¹¹ Menurut Leo, terdapat tiga fakta yang menunjukkan kenapa perempuan lebih sering ke Gereja. *Pertama*, perempuan Taiwan tertindas karenanya mereka lebih banyak membutuhkan interaksi dengan Tuhan. *Kedua*, perempuan Taiwan lebih banyak mempunyai

Uraian di atas menggambarkan bahwa terkait dengan kajian gender dan agama paling tidak terdapat dua teori yang mengedepan; *Pertama*, teori yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gender dan religiousitas; *Kedua*, perbedaan religiousitas bukan disebabkan oleh adanya perbedaan gender namun perbedaan gender dalam religiousitas lebih merupakan produk sosialisasi. Oleh karenanya temuan bahwa tingkat keberagamaan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki tidaklah universal.

Di Indonesia telah banyak upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan keserasian sosial. Dalam konteks hubungan antarkelompok umat beragama misalnya, cukup banyak usaha yang dilakukan melalui berbagai pendekatan baik teologis, sosiologis-antropologis bahkan pendekatan politis. Pendekatan teologis merupakan upaya penciptaan keharmonisan sosial bertumpu pada sudut pandang agamanya masing-masing.¹² Pendekatan sosiologis-antropologis berupaya memahami karakteristik masyarakat yang dititikberatkan pada aspek tradisi yang berkembang dan mapan yakni agama dihormati sebagai sesuatu yang luhur dan sakral. Berbagai langkah yang dilakukan pemerintah untuk mengadakan dialog antar umat berbeda agama, yang secara yuridis formal telah melahirkan Wadah Musyawarah Agama-Agama tahun 1967 sebagai forum diskusi untuk memecahkan berbagai permasalahan terkait dengan upaya politis dalam menjaga stabilitas masyarakat.

Meski berbagai pendekatan telah dilakukan, namun pada kenyataannya hubungan antar kelompok dalam masyarakat Indonesia kini masih menyisakan masalah. Berbagai isu konflik antarkelompok yang mengedepan dewasa ini merupakan bukti nyata betapa Indonesia kini tengah mengalami problem sosial yang cukup serius. Hubungan sosial yang selami ini tampak harmonis kini

waktu luang untuk pergi ke Gereja. *Ketiga*, perempuan Taiwan lebih sensitif dalam hal kehidupan emosional dan spiritualnya, *Ibid.*, hal. 104

¹²Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bndung, Pustaka Setia : 2004), hal.13

menjadi tercabik kembali. Konflik yang terjadi belakangan ini tidak hanya dipicu oleh SARA tetapi seringkali terjadi hanya karena masalah yang sangat sepele.¹³ Oleh sebab itu dalam rangka menjaga stabilitas nasional dan keserasian sosial, peran perempuan dalam konteks ini menempati posisi yang sangat strategis, sebab wanita secara psikologis memiliki potensi untuk bersikap toleran.¹⁴

Dalam perannya sebagai ibu, perempuan selalu berhubungan dengan anaknya dan selalu bekerjasama, dapat memupuk sikapnya untuk tidak mementingkan diri sendiri, sabar dan rela berkorban. Sikap demikian tentu saja menjadikan perempuan selalu siap menyesuaikan diri, mempertimbangkan alternatif atau berbagai kemungkinan lain dan mampu melihat perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya.¹⁵ Kaum wanita cenderung lebih suka bekerjasama daripada menominasi dan lebih suka menciptakan perdamaian daripada menciptakan konflik.¹⁶ Yohana E. Prawitasari menginfentarisir potensi yang dimiliki perempuan dalam kehidupan sosial sebagai berikut;

- a. Mampu menerima dirinya sebagaimana adanya
- b. Terbuka terhadap pengalaman
- c. Bersifat asertif tahu apa yang ia kehendaki berani mempertahankan haknya
- d. Menggunakan kewaninaannya sebagai aset
- e. Berani menunjukkan kemampuannya
- f. Selalu berusaha untuk meningkatkan kepercayaan dirinya melalui latihan-latihn.¹⁷

¹³Konflik komunal yang terjadi di Lampung akhir-akhir ini hanya dipicu oleh seorang pemuda yang berusaha menolong perempuan etnik Lampung yang terjatuh dari motor, namun justru upaya pertolongan tersebut justru dianggap sebagai pelecehan seksual.

¹⁴Dalam kajian psikologis, paling tidak ada empat komponen pokok emosi keibuan sejati; 1). Altruisme, yaitu suatu sifat yang cenderung untuk mendahulukan kepentingan orang lain, 2). Kelembutan, 3) kasih sayang, dan 4) aktivitas, Kartini Kartono, *Psikologi wanita : Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung : cv. Mandar Maju,1992), hal. 196

¹⁵Arshely Muntago, *The Genius Women as The Genius Humanity*, dalam *Women Liberation*, Michael E. Edelstein (ed), (New York : St, Martin, 17972), hal. 52

¹⁶Jnet Zullennger Grele, *Woman and Future*, (New York, MacMillan Publissing Free Press: 1979), hal.ix

¹⁷Yohana E. Prawitasari, *Problema Psikologis Perempuan Indonesia dalam Pengembangan diri*, Makalah didiskusikan pada LSPPA Yogyakarta, Februari 1993, hal.1

Mencermati potensi perempuan demikian, dapat dipahami bahwa perempuan dengan segala keterbatasannya memiliki potensi yang besar dalam persoalan toleransi karena memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam konteks interaksi sosial, kaum perempuan memiliki andil yang besar dalam upaya menciptakan suasana keserasian sosial. Berbagai peran yang dilakoni perempuan telah membentuknya menjadi pribadi yang khas. Peran yang dilakoninya tidak terbatas sebagai ibu, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang juga terlibat pada sektor publik. Dalam pengamatan Kartini Kartono, wanita merupakan person yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa dunianya, tanpa komunikasi dan partisipasi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Transformasi sosial masyarakat yang terjadi dewasa ini menuntut wanita tidak lagi tersekat dalam peran domestik, akan tetapi eksistensinya kini telah mulai diakui sebagai pihak yang memiliki sumber daya dalam pembangunan. Kaum perempuan kini tidak lagi bisa disebut sebagai teman di belakang, (*konco wingking*, Jawa) tetapi sebagai mitra sejajar laki-laki untuk saling mengisi dalam pembangunan masyarakat. Tingkat pendidikan dan kesehatan perempuan yang setara dengan laki-laki mendorong partisipasi mereka meningkat, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Partisipasi mereka tidak terbatas dalam memajukan lembaga-lembaga ekonomi tetapi juga politik, hukum, sosial budaya bahkan pertahanan keamanan. Dalam konteks sosio-religius, menurut Achmad, peran wanita juga meningkat dalam upaya meningkatkan dan menciptakan keserasian kehidupan beragama.¹⁹

Dalam kajian ilmu-ilmu sosial, istilah keserasian sosial secara umum mengacu pada suatu model keseimbangan (*equilibrium*) dalam rangka mencapai suatu tingkat stabilitas sosial serta integrasi sosial. Konsep

¹⁸Kartini Kartono, *Psikologi Wanita : Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung : cv. Mandar Maju, 1992), hal. 9

¹⁹Syamsiah Achmad, *Profil Wanita Tahun 2000*, dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, T.O Ihromi (ed), (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 261

keseimbangan dan stabilitas sosial merupakan tema sentral yang menjadi pokok perhatian pendekatan struktural fungsional. Menurut pandangan ini, manakala dalam suatu keseluruhan dan bagian-bagian dari suatu sistem sosial terjadi keadaan “ketiadaan keserasian” maka keadaan itu menunjukkan kondisi patologis”. Keserasian sosial, dengan demikian merupakan kondisi kehidupan manusia yang dinamis di berbagai bidang yang mencakup bidang-bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan teknologi, di dalam kehidupan antar individu dan antar kelompok di dalam masyarakat yang ditandai antara lain oleh adanya kerjasama, akomodasi, akulturasi dan atau asimilasi. Di dalam kehidupan bermasyarakat terbentuk unsur keakraban, tanggung jawab, kesatuan dan keseimbangan, sehingga memungkinkan berlangsungnya kehidupan dan perkembangan warga di dalam kelompok dan masyarakatnya.

20

Gambaran mengenai tingkat keserasian antarkelompok pada dasarnya merupakan suatu kontinum dari yang terendah sampai yang tertinggi pada aspek yang mencerminkan terjadinya keserasian yaitu aspek kerjasama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi. Adanya kerjasama antarkelompok merupakan bibit tercapainya keserasian sosial, tetapi hal itu lebih diikat oleh adanya saling ketergantungan dalam kepentingan. Apabila kepentingan di antara berbagai kelompok telah berkurang, mungkin saja mereka akan kehilangan keserasiannya. Sementara itu apabila antarkelompok telah terjadi

²⁰ Lembaga Penelitian UNPAD mencoba mengidentifikasi definisi keserasian sosial sebagaimana berikut ;

- a. Suatu kondisi kehidupan manusia di dalam unsur keakraban, tanggungjawab, kesatuan dan keseimbangan sehingga memungkinkan berlangsungnya kehidupan dan perkembangan warga di dalam masyarakat.
- b. Suatu pola hubungan antar anggota suatu komunitas yang mampu memberikan kepuasan lahir batin bagi anggota-anggota kelompok tersebut.
- c. Kerukunan hidup bersama yang dinamis yang ditandai oleh adanya kerjasama, akomodasi, akulturasi, dan atau asimilasi.
- d. Suatu keadaan dalam hubungan dan interaksi yang mengakomodasikan perbedaan antara berbagai kelompok di dalam masyarakat sehingga tidak menimbulkan konflik terbuka.

bentuk hubungan asimilatif, maka keserasian sosial dapat dikatakan sangat kuat, apalagi jika sudah terjadi bentuk amalgamasi.

C. Dinamika Interaksi Sosial Lintas Etnik di Lampung

Lampung sebagai daerah propinsi yang secara geografis memiliki letak yang strategis sebagai daerah transit antara Jakarta-Sumatera dan secara ekonomi merupakan daerah yang subur, telah lama mengadakan kontak dengan dunia luar. Sebagai konsekuensi dari keterbukaan masyarakat Lampung, kini masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bahkan hampir semua suku yang ada di wilayah Indonesia dapat ditemukan.²¹

Pertemuan dua kelompok etnik atau lebih, dalam suatu masyarakat secara sosiologis selain membuahkan interaksi sosial yang bersifat positif dapat juga menghasilkan hubungan negatif. Budaya masing-masing akan mempengaruhi dalam berinteraksi, sebab setiap orang dalam berperilaku akan selalu menggunakan suatu skema penafsiran khas budayanya yang ia anggap paling normal saat ia menghadapi budaya baru. Dalam konteks ini bisa saja etnis pendatang dalam melihat perilaku etnis pribumi menggunakan lensa budaya etnisnya. Begitu juga sebaliknya kaum pribumi dalam melihat perilaku etnis pendatang menggunakan perspektif budaya etnis pribumi. Dengan perbedaan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing etnik, maka interaksi yang terjadi diasumsikan berlangsung sangat rumit (karena melibatkan berbagai budaya yang berbeda).

²¹ Berdasarkan data yang terhimpun, penduduk propinsi Lampung dari segi etnis mempunyai komposisi yang relatif berimbang bahkan etnis pendatang merupakan mayoritas. Menurut catatan Hilman Hadikusuma tahun 1986 penduduk asli Lampung hanya 16 % dari keseluruhan jumlah penduduk yang berdomisili di Lampung, sementara survey tahun 1980 sejumlah 35%. Dan dari data yang ada etnis Jawa yang menduduki posisi teratas yaitu 30% disusul etnis oleh Sunda-Banten 20%, Lampung 16%, Sumatera Selatan 12%, Minangkabau 10% dan sisanya 12% terdiri dari beberapa suku lainnya; Bali, Batak Bogis, Bengkulu, Cina, Aceh, Riau dsb.

Dengan mengacu pada teori Liliweri²² dan Park²³, dinamika interaksi sosial yang terjadi di Sukaraja meliputi tahapan berikut; 1) kontak sosial antarkelompok etnik; 2) pertikaian dan konflik sosial antarkelompok etnik, 3) adaptasi, akomodasi, kerjasama dan integrasi antarkelompok etnik.

1.1. Kontak Sosial Antarkelompok Lintas Etnik.

Kehadiran dan eksistensi etnik non-pribumi di Sukaraja telah berlangsung lama, sejak terjadinya program kolonisasi Belanda tahun 1905. Jangka waktu yang demikian lama, secara sosiologis membuat proses dan dinamika interaksi antar kelompok etnik berlangsung secara dinamis.²⁴

Hasil pengamatan peneliti di lapangan ditemukan posisi rumah warga tampak membaaur antara satu etnik dengan yang lain bahkan hampir semuanya tidak ada batas pagar. Bentuk bangunan rumah sudah tidak lagi dapat dibedakan, mana rumah pribumi dan mana rumah etnik pendatang. Pola pemukiman yang cenderung membaaur demikian sangat memungkinkan terjadinya hubungan sosial yang efektif.

Iklim keserasian sosial dapat diperkokoh melalui interaksi antaretnik yang berlangsung pada situasi wilayah di mana terdapat individu satuan etnik yang berbeda. Masing-masing etnik akan menawarkan budayanya sebagai *standard of reference* dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sinilah maka muncul kontestasi dan negosiasi budaya etnik, yang pada perkembangan selanjutnya akan terjadi pertukaran budaya yang mungkin saja akan menuju pada proses

²²Interaksi sosial yang terjadi antar kelompok berbeda etnik melalui proses beberapa tahapan. Menurut Liliweri, paling tidak terdapat tiga tahapan dalam proses interaksi yaitu; (1) pertukaran sosial (2) kerjasama (3) konflik, Lihat, Alo Liriweri, *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005, hal. 129

²³ Sementara itu, Park mencatat, lingkaran relasi antarras mengikuti tahap-tahap; kontak, persaingan, akomodasi dan asimilasi, *Ibid.*, hal. 157

²⁴ Desa Sukaraja dihuni oleh 1133 kk dengan jumlah penduduk 4893 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 2513 dan perempuan sejumlah 2380 jiwa. Pada umumnya mereka sudah mengenyam pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi. terdapat 1300 anak tamat, 1360 tamat SMP, 1205 tamat SMU dan 10 orang tamat perguruan tinggi. Dari latar belakang pendidikan yang bdemikian itu maka mata pencaharian masyarakat didominasi oleh petani, buruh dan pedagang. Tercatat mata pencaharian penduduk ; 701 petani, 413 buruh, 45 Pegawai Negeri Sipil dan 106 pedagang. Monografi Desa Sukaraja

adaptasi, akulturasi bahkan asimilasi. Interaksi sosial yang cukup dinamis demikian ditemukan pada masyarakat Sukraja yang secara sosiologis tergolong masyarakat multietnik.

1.2. Pertikaian dan Konflik Sosial Lintas Etnik.

Interaksi antarkelompok etnik yang terjadi dalam masyarakat majemuk berbeda etnik, tidak selamanya menghadirkan keterpaduan sosial tetapi tidak jarang menimbulkan konflik horizontal. Secara teoritis konflik sosial umumnya dilatari oleh adanya persaingan dalam penguasaan akses atau pengontrolan terhadap sumber daya maupun kesempatan-kesempatan yang terbatas.²⁵ Konflik bermula ketika setiap kelompok budaya berjuang mencari keuntungan.²⁶ Konflik sosial yang berlangsung pada masyarakat multietnik tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor internal seperti halnya watak dan kepribadian serta kepentingan subyektif dari setiap individu tetapi juga tidak jarang dipicu oleh faktor-faktor eksternal, seperti halnya kondisi demografi, ekonomi dan politik.²⁷

Persaingan antarkelompok etnik yang terjadi di Sukaraja pada umumnya dipicu oleh adanya desakan ekonomi yang menuntut untuk segera dipenuhi. Terbatasnya lapangan kerja ditambah kegiatan pertanian yang belum bisa memenuhi kebutuhan ekonomi para warga, membuat persaingan yang terjadi terlihat muncul kepermukaan.

Dalam konteks pekerjaan misalnya para pedagang saling memprebutkan konsumen untuk menjual hasil-hasil pertaniannya sehingga terjadi penurunan harga yang sangat merugikan petani, tukang ojek saling

²⁵David Jary & Julia. *Collins Dictionary of Sociology*, (Galsgow : Harper Collins, 1991), hal.. 111.

²⁶Edgar F Borgotta, *Encyclopedia of Sociology*, hal. 288.

²⁷Clifford Geertz dalam penelitian di Mojokuto menemukan bahwa di samping faktor-faktor ideologi, konflik-konflik kelas dan psikologis sebagai faktor yang mempertajam konflik, juga adanya faktor konflik-konflik politik. Lihat bukunya, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta, Pustaka Jaya : 1983) Cet. Kedua, hlm. 477-488. Lihat juga, Roland Robertson, ed, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada: 1995), Cet. Keempat, hal. 207

berebut penumpang dan trayek operasi, petani saling berebutan air untuk mengairi sawahnya. Meski demikian, tidak sampai menimbulkan konflik fisik secara terbuka.²⁸ Dalam konteks kebudayaan khususnya bidang kesenian daerah, terlihat kebiasaan masyarakat etnik dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dengan menampilkan kesenian daerah sering dijadikan ajang untuk memamerkan kesenian daerahnya masing-masing. Dalam konteks politik, tampak adanya persaingan antar tokoh masyarakat dalam upaya menduduki posisi-posisi penting baik dalam institusi formal maupun informal.

29

1.3. Adaptasi, Akomodasi dan Kerjasama

a. Adaptasi Sosial, (*social adaptation*)

Secara teoritis, keserasian sosial antarkelompok etnis yang komposisi penduduknya relatif berimbang dibutuhkan upaya adaptasi yang serius. Berbagai upaya adaptasi, baik adaptasi formal maupun non formal, telah dilakukan oleh masyarakat. Pada umumnya upaya adaptasi formal dilakukan dengan cara memanfaatkan acara-acara yang diadakan masyarakat baik atas inisiatif sendiri maupun atas anjuran pemerintah dan tokoh masyarakat seperti momen Peringatan Hari Besar Islam dan peringatan Hari Besar Nasional. Sedangkan upaya adaptasi secara non-formal sering kali dilakukan pada saat berinteraksi di berbagai tempat umum seperti masjid, pasar, kedai kopi dan di gubug-gubug sawah serta ditempat-tempat mangkal ojek.

b. Akomodasi Sosial, (*social akomodation*)

Secara teoritis akomodasi mengandung dua aspek; yaitu akomodasi sebagai "keadaan" dan akomodasi sebagai "proses".³⁰ Sebagai proses sosial, akomodasi didefinisikan sebagai pribadi atau kelompok bekerjasama dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan atau permusuhan-permusuhan. Jadi walaupun ada perbedaan dan permusuhan, hal tersebut dilupakan dalam

²⁸ Sumijo, Kasun IV, Wawancara tanggal 10 Juli 2015

²⁹ Sekdes Gedong Tataan, Wawancara, tanggal 24 Juni 2015

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : UI Press, 1983. hal.64-65

rangka kerja bersama. Ini terjadi karena adanya kepentingan yang sama, adanya tujuan objektif yang sama.³¹ Fase ini ditandai dengan adanya kompromi dan toleransi.

Ketegangan dan pertikaian antar sesama warga berbeda etnik di Sukaraja pada umumnya dapat diselesaikan melalui musyawarah mufakat baik antara mereka sendiri yang bertikai maupun melibatkan pihak ketiga yaitu tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah desa setempat. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masih tetap terpelihara dan menjadi rujukan untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi.³² Masyarakat Sukaraja sepakat apabila ada permasalahan yang muncul yang menyangkut hubungan antarkelompok etnik cukup diselesaikan dengan jalan musyawarah. Masyarakat meyakini betul bahwa penyelesaian pertikaian melalui musyawarah di samping dapat memuaskan semua pihak juga tidak banyak memakan waktu, tenaga dan biaya yang cukup besar.³³

Berdasarkan bacaan dari data-data di atas menunjukkan bahwa melalui akomodasi, masyarakat Sukaraja telah mampu meredam dan bahkan menekan terjadinya konflik baik melalui musyawarah maupun toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi sebagai salah satu bentuk dari interaksi sosial telah memberikan pengaruh yang positif terhadap tenwujudnya keserasian sosial lintas etnik di Sukaraja.

c. Kerjasama Antarkelompok Etnik

Gotong royong merupakan salah satu bentuk kerjasama yang dikenal memiliki makna yang cukup dalam di negara kita. Kerjasama antarkelompok

³¹ Liliweri, *Op.Cit.* hal. 139

³² Dalam musyawarah terkandung suatu konsep "toleransi maupun kompromi" yaitu kesediaan satu pihak untuk memberikan pengorbanan atau kesediaan untuk kehilangan sesuatu untuk pihak lain, sehingga masalah itu dapat disepakati. Kompromi dan toleransi merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal yang timbul baik atas kesadaran sendiri maupun melalui pihak ketiga untuk menyelesaikan pertikaian yang terjadi, *Ibid.* hal. 66-67

³³ Mujiono, Tokoh Masyarakat Jawa, *Wawancara*, Sukaraja, tanggal 24 Juni 2015

etnis, yang terjadi daerah penelitian tidak hanya dilakukan atas anjuran perangkat desa tetapi justru seringkali atas inisiatif warga. Dari hasil pengamatan di lapangan ditemukan bahwa terdapat dua bentuk kerjasama yang dilakukan masyarakat yaitu; *Pertama*, gotong royong yaitu kerja bakti untuk proyek pemerintah yang terdiri dari memperbaiki saluran irigasi, memperbaiki jalan desa, dan memperbaiki bangunan-bangunan pemerintah seperti kantor kepala desa, balai desa, dan rumah-rumah ibadah siskamling, serta membersihkan lingkungan. *Kedua*, kerjasama dalam bentuk tolong menolong meliputi : mendirikan dan memperbaiki rumah, menyelenggarakan pesta sunatan anak, pesta perkawinan, melawat orang sakit dan meninggal.

Secara teoritis, kerjasama akan terwujud manakala orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama.³⁴ Dalam rangka memenuhi seperangkat kepentingan bersama tersebut warga masyarakat pada umumnya melakukan kerjasama yang meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Dalam konteks ekonomi misalnya, mereka melakukan kerjasama dalam memperbaiki irigasi desa, sehingga hingga saat ini masih dapat dimanfaatkan dengan baik oleh warga dalam memenuhi kebutuhan pertanian mereka.

Kerjasama antara warga juga terjadi dalam memelihara bangunan-bangunan pemerintah seperti kantor kepala desa, balai desa maupun sarana-sarana ibadah juga cukup baik. Menurut pengakuan perangkat desa maupun masyarakat setempat, tetap terpeliharanya bangunan-bangunan yang ada berkat adanya kesadaran masyarakat untuk selalu memperbaiki jika terjadi kerusakan. Bahkan partisipasi warga tidak hanya dalam bentuk tenaga kerja tetapi dalam bentuk materi seperti bahan-bahan bangunan. Antusias masyarakat sangat terlihat terutama di dalam membangun sarana-sarana ibadah seperti musholla dan masjid. Antusias masyarakat dalam menjaga dan memakmurkan masjid tidak hanya terlihat pada saat melaksanakan sholat

³⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Grafindo Persada : 2003), hal. 61

jama'ah, tetapi juga tampak dalam kegiatan gotong-royong pada hari-hari tertentu, misalnya saja ketika menjelang datangnya bulan ramadhan mereka terlihat kompak melaksanakan gotongroyong membersihkan masjid dan lingkungan sekitarnya. Menurut keterangan sekretaris desa di ruangan kerjanya, kerja bhakti yang melibatkan seluruh warga minimal dilaksanakan sekali setiap bulannya yang biasanya dikenal sebagai Jumat bersih. Saluran air di depan rumah masing-masing warga kelihatan bersih dan airnya lancar, demikian juga halaman rumah penduduk terlihat bersih dan rapih.

Gotong royong, tolong menolong dan saling mengundang dalam setiap kegiatan keluarga telah menjadi kebiasaan yang mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat. Tetangga-tetangga yang diundang ada yang datang membantu dengan tenaganya, ada pula yang membantu berupa materi seperti menyumbang beras, sayuran-sayuran, gula, ikan, dan sebagainya yang dibutuhkan sekedar untuk membantu meringankan beban keluarga yang melakukan hajatan. Kegiatan semacam ini tidak terbatas hanya pada sesama suku dan sesama agama, tetapi juga kepada suku dan agama lainnya. Demikian halnya apabila ada warga yang tertimpa musibah tidak luput dari perhatian warga lainnya. Setiap warga yang mengalami musibah kematian akan ditolong oleh warga lainnya, mulai dari pemakaman sampai pada prosesi penguburan bahkan hingga konsumsi yang dihidangkan pada saat acara ta'ziah pun dari iuran warga. Warga yang datang melayat ada yang membawa berbagai macam kebutuhan seperti beras, sayur, gula, terigu dan lain-lain dan ada pula yang bekerja mempersiapkan acara penguburan. Kegiatan ini dilakukan dengan bergotong royong sehingga meringankan beban bagi warga yang tertimpa musibah kematian. Menurut keterangan beberapa tokoh masyarakat, apabila salah satu warga tertimpa musibah kematian, warga di sini selalu kompak untuk membantunya dengan tanpa melihat dari suku mana ia berasal.³⁵

³⁵Sukaraja, *Wawancara*, Jum'at, 2 Juli 2015

Kerjasama dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong antara sesama warga merupakan tindakan kolektif yang sangat bermanfaat dalam mewujudkan keserasian sosial. Terjalannya kerjasama yang baik antara sesama warga akan semakin memberikan pengaruh yang positif bagi terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis. Dimensi kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial memberikan pengaruh yang positif terhadap terwujudnya keserasian sosial masyarakat multietnik di Sukaraja.

D. Keterlibatan Perempuan dalam mewujudkan Keserasian Sosial.

Keserasian sosial pada hakekatnya adalah suatu kondisi sosial dan proses kehidupan bersama manusia yang dinamis serta mencerminkan sikap dan perilaku yang harmonis di dalam kehidupan bermasyarakat yang ditandai oleh suasana; rukun, tepo seliro, akrab, saling menghormati, kesatuan dan keseimbangan, tanggung jawab, saling ketergantungan fungsional, tidak terjadi dominasi eksploitasi, pertukaran yang saling menguntungkan, saling pengertian, dan adanya kesamaan pandangan. Kondisi harmoni sebagaimana yang terjadi di desa Sukaraja demikian tidak mungkin dapat tercapai jika tidak diupayakan oleh berbagai pihak, termasuk di dalamnya oleh kaum perempuan.

Dari data yang terungkap bahwa kaum perempuan memiliki andil yang besar dalam mewujudkan keserasian sosial masyarakat melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan. Keterlibatan perempuan dalam upaya mewujudkan keserasian sosial di Sukaraja tampak dalam berbagai bidang yaitu;

a. Keterlibatan dalam bidang Politik

Keterlibatan kaum perempuan dalam bidang politik dan pemerintahan sampai saat ini yang terjadi di lapangan cukup signifikan. Pada level lokal paling tidak terdapat beberapa figur perempuan yang menunjukkan bukti bahwa perempuan telah mampu memberikan kontribusi atas terwujudnya

keserasian sosial melalui keterlibatannya dalam sektor politik dan pemerintahan.

Keterlibatan kaum perempuan dalam bidang pemerintahan, paling tidak tercermin dari tiga figur perempuan yang dipercaya sebagai ketua RT yaitu Rusmiati yang menjabat sebagai ketua RT.1 dusun I, Musriati sebagai ketua RT.2 dusun II dan Tutik sebagai ketua RT 2 dusun IV.

Sebagai ketua RT ibu Rusmiati dan ibu Musriati, tentu di samping harus melaksanakan sebagai tugas sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anaknya keduanya tentu harus juga mengurus warga di lingkungan RTnya. Menurut keterangan beberapa warga yang sempat peneliti temui, umumnya mereka menganggap bahwa berkat kegigihan keduanya berbagai kegiatan warga masyarakat dapat terlaksana dengan baik hingga saat ini. Salah seorang pengurus PKK kepada peneliti mengatakan;

Ibu Rusmiati ini memang hebat pak orangnya, meski ia harus mengurus suami dan anak-anaknya, beliau selalau menyempatkan diri bahkan seringkali mendorong kami pengurus PKK untuk tidak bosan-bosannya mengadakan pelatihan-pelatihan ketrampilan pada warga kami, khususnya para ibu-ibu dan para remaja putrinya. Bahkan jujur aja pak klaho tidak karena ibu RT yang selalu memotifasi kami, mungkin kami bosan juga mengumpulkan warga sini pak... tapi berkat teguran dan sapaan dari Bu RT kami pun akhirnya menjadi semangat melaksanakan berbagai kegiatan. Dan alhamdulillah sebagaimana yang bapak liat kami seringkali mengadakan kegiatan pelatihan semacam ini.³⁶

Pengakuan yang sama disampaikan oleh salah seorang pengurus pengajian ibu-ibu bahwa kegiatan pengajian "reboan" mengalami perkembangan karena didukung dan diawasi langsung oleh Musriati sebagai ketua RT.2 dusun II. Salah seorang pengurus pengajian yang sempat bertemu dengan peneliti mengatakan;

Alhamdulillah pak, pengajian ibu-ibu yang dilakukan secara rutin di lingkungan RT. 2 dusun II, sejak ketua RTnya dipegang oleh ibu Musriati, kegiatannya mengalami perkembangan. Klo waktu dulu, paling-paling yang

³⁶Siti Badiah, Pengurus PKK Sukaraja, Wawancara tanggal 12 Juni 2015

datang pengajian sepuluh sampai limabelas orang pak, tapi sebagaimana yang bapak liat pada pengajian tadi hampir mencapai seratus orang.³⁷

b. Keterlibatan dalam bidang Sosial

Secara sosiologis, pertemuan merupakan unsur utama dalam membangun interaksi antar berbagai elemen masyarakat. Sebagaimana di daerah-daerah lain, keberadaan kaum perempuan di Sukaraja sangat memungkinkan untuk secara aktif dalam berbagai pertemuan. Perempuan tidak terbatas berperan dalam bidang pemerintahan saja namun juga merambah dalam bidang sosial. Peran sosial demikian dapat ditelusuri dari keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan sosial. Melalui berbagai forum pertemuan, kaum perempuan memperkuat eksistensinya baik secara pribadi maupun secara kelembagaan. Forum pertemuan berlaka yang diadwakan oleh lembaga sosial PKK, memungkinkan lembaga-lembaga sosial lebih aktif dan termotivasi mengadakan kegiatan dalam komunitas dari yang berskala kecil hingga besar yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Kelompok PKK tingkat RT yang dipelopori langsung oleh ketua RT di dusun satu, dusun dua dan dusun empat memiliki program yang terencana. Mereka mengadakan kegiatan berkala yang sifatnya mingguan, bulanan, tiga bulanan dan tahunan. Bahkan aktifitas mereka tidak terbatas di tingkat RT tetapi secara lebih luas hingga tingkat desa bahkan kecamatan. Menurut ibu Tuti, ketua RT.2 dusun empat, kegiatan mingguan diadakan setiap hari Sabtu siang yang biasanya diikuti oleh ibu-ibu dilingkungan RT dua. Sedangkan kegiatan bulanan kegiatannya secara bersamaan dengan warga RT tingkat dusun. Sementara kegiatan tiga bulanan berlangsung di balai desa yang biasa diikuti oleh warga kelurahan Sukaraja. Adapun kegiatannya umumnya berupa penyuluhan dan pelatihan ketrampilan serta pengajian keagamaan. Bersamaan dengan kegiatan tersebut baik pada tingkat RT, dusun maupun tingkat kelurahan umumnya diadakan arisan.

³⁷Ibu Rahmah (pengurus pengajian Reboan), *Wawancara*, tanggal 12 Juni 2015

Intensitas keterlibatan perempuan dalam berbagai even pertemuan yang ditandai oleh suasana penuh keakraban penuh dengan canda tawa seakan terlihat tidak ada sekat yang memisahkan meski mereka berasal dari etnik yang berbeda. Keakraban dan keharmonisan hubungan mereka biasanya tidak sebatas dalam forum kegiatan saja, akan tetapi umumnya berlanjut dalam kehidupan keseharian. Kunjungan yang dilakukan warga satu dengan yang warga lain di saat ada hajat merupakan bukti betapa pertemuan rutin yang diadakan warga berpengaruh terhadap interaksi sosial yang berlangsung secara luas.

Keterlibatan kaum perempuan dalam bidang sosial baik melalui kegiatan rutin yang diprogramkan oleh lembaga sosial maupun kegiatan yang sifatnya spontan yang seringkali dilakukan masing-masing warga secara perseorangan ketika mempunyai hajat. Intensitas keterlibatan kaum perempuan dalam berbagai kegiatan demikian tentu saja memiliki pengaruh yang signifikan dalam mewujudkan keharmonisan interaksi sosial lintas etnik yang ada di Sukaraja.

c. Keterlibatan dalam bidang Agama dan adat istiadat.

Meski secara geografis desa Sukaraja berada pada wilayah perbatasan, tidak jauh dari perkotaan, namun dalam aspek adat istiadat dan budaya masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi dari nenek moyang yang diperoleh secara turun temurun. Berbagai tradisi ritual selamatan; daur hidup, *inisiiasi*, ritual selamatan sebelum dan sesudah kelahiran, khitanan, pernikahan dan ritual setelah kematian, masih mewarnai tradisi lokal yang dilakukan oleh hampir semua masyarakat. Dalam konteks pelestarian tradisi lokal, pada umumnya kaum perempuan terlibat dalam mensukseskan kegiatan ritual yang diadakan oleh masyarakat, baik menyangkut hajat pribadi atau perseorangan maupun kelompok masyarakat mulai dari ritual syukuran pindah rumah, ritual terhadap bayi yang masih dalam kandungan, kelahiran,

khitanan dan perkawinan hingga ritual yang dilakukan ketika mendapatkan musibah kematian.

Dari hasil survei dan wawancara ditemukan bahwa peran perempuan dalam bidang adat istiadat cukup besar bahkan dapat dikatakan peran perempuan terlihat lebih besar atas suksesnya ritual dari pada kaum laki-laki. Dalam hal pelaksanaan ritual misalnya, keterlibatan perempuan tidak boleh dianggap sebelah mata. Pada umumnya kaum perempuan bertindak sebagai pelaku yang harus menyiapkan segala sesuatunya yang menyangkut peralatan ritual mulai dari menyiapkan "ubo rampe", perangkat dan peralatan ritual mulai dari nasi tumpeng hingga berbagai benda ritual lainnya yang harus ada dalam tradisi ritual. Sementara itu kaum laki-laki umumnya menangani masalah-masalah teknis pelaksanaan ritual.

Suasana harmoni yang penuh keakraban, keramahtamahan, canda tawa yang terjadi di saat pelaksanaan ritual di setiap even ritual daur hidup yang dilakukan warga Sukaraja demikian disadari atau tidak secara tidak langsung akan menghilangkan stereotipe etnik sehingga batas-batas etnik dengan sendirinya akan pudar. Fenomena demikian semakin mempertegas bahwa kaum perempuan memiliki peran yang signifikan dalam upaya mewujudkan keserasian sosial masyarakat multikultural di Sukaraja.

Uraian di atas memberikan gambaran yang nyata bahwa kaum Perempuan di desa Sukaraja, tidak lagi dianggap sebagai "*konco wingking*" yang hanya memiliki peran domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak dan suami. Namun juga aktif dalam berbagai bidang, baik politik, ekonomi, sosial, budaya adat istiadat, bahkan bidang sosial-keagamaan. Di sadar atau tidak keterlibatan kaum perempuan pada sektor publik demikian pada akhirnya mampu mendorong terwujudnya keserasian sosial lintas etnik. Sebab melalui keterlibatan kaum perempuan bukan saja mampu membangun masyarakat desa lebih berkembang akan tetapi pada kenyataannya juga mampu hubungan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Gambaran keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan publik demikian, apabila dikaitkan dengan teori peredam konflik menggambarkan bahwa terbentuknya *cross-cutting affiliations* dan *cross-cutting loyalties*, pada masyarakat Sukaraja tidak bisa terlepas dari kontribusi kaum perempuan. Dengan kata lain, keserasian sosial yang terjadi pada masyarakat multietnik desa Sukaraja dapat terwujud karena intensitas keterlibatan kaum perempuan dalam berbagai sektor publik.

D. Penutup.

Mengamati temuan penelitian sebagaimana disebutkan di atas, paling tidak terdapat tiga gagasan penting yang perlu diperhatikan; *Pertama*, Struktur masyarakat multikultural bisa saja menjadi sumber bencana, tetapi juga bisa menjadi modal sosial, karenanya perlu upaya pengelolaan sistematis. *Kedua*, keterlibatan perempuan pada sektor publik mampu merekatkan hubungan berbagai kelompok etnik berbeda budaya pada masyarakat multietnik. *Ketiga*, pemberdayaan perempuan pada sektor Publik sangat strategis dalam upaya mendorong terwujudnya keserasian sosial lintas etnik pada masyarakat multikultural.

Daftar Kepustakaan

- Achmad, Syamsiyah, *Profil Wanita Tahun 2000*, dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, T.O Ihromi (ed), (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995),
- A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta, Yayasan Obor, 2009
- A. Yunus, *Adat Istiadat daerah Lampung*, Lampung, Departemen P&K : Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah, 1985/1986
- A.R. Radcliffe Brown, *Structure and Function in Primitif Society*, London, Cohen & West : 1952
- Al Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah Menuju Kejahatan Negara Intelejen Orde Baru dalam Peristiwa Jama'ah Warsidi*, (ed) Zulfikar Salahuddin dkk, Madani Press, 2000
- Alo Liriweri, *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta, PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005
- Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, Jakarta, Kencana , 2004
- BPS, *Profil Kabupaten Pesawaran*, 2010
- Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawaen*, Yogyakarta : EULE BOOK, 2009

Shonhaji: Keterlibatan Perempuan dalam.....

- Benazir Buto, *Politik dan Perempuan Muslim*, dalam Charles Kurzman (ed), *Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Jakarta, Paramadina: 2003
- Castells, M., *The Power of Identity*, USA : Blackwell, 2004
- Cohen, R. Dan Kennedy, P., *Global Sociology*, New York : palgrave, 2000
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta, Pustaka Jaya : 1983) Cet. Kedua
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya :2002), cet.2
- Daniel L. Pals, *Seven Theori of Religion : Dari Animisme. E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya Geertz*, Yogyakarta, Penerbit Qalam, 2001
- David Jary & Julia. *Collins Dictionary of Sociology* , Galsgow : Harper Collins, 1991Roland Robertson, ed, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada: 1995), Cet. Keempat
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Umum Sosialisasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*. Jakarta.
- Delahaye, B. L. 2000. *Strategic Human Resource Development*. Milton: John Wiley & Sons.
- Dedi Mulyana dan Jalauddin Rakmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung, PT. Remaja Rosada, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, *Upacara Tradisional Daerah Lampung*, Dinas P & K Propinsi Lampung, 1981/1982.
- Dirk Veplun, *Dinamika Interaksi Penduduk Lokal dan Migran dalam Masyarakat Majemuk di Teluk Humboldt Kecamatan Jayapura Selatan Kota Jayapura Propinsi Papua*, Disertasi, UNPAD, Tidak diterbitkan, 2004
- Edward Bruner, *The Expression of Ethnicity in Indonesia*, dalam Abner Cohen(ed) : *Urban Ethnicity*, London, Tavistock Publicatioons, 1974
- Edgar F Borgotta, *Encyclopedia of Sociology*

Shonhaji: Keterlibatan Perempuan dalam.....

- Elizabeth k. Notingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta, C.V. Rajawali, 1985
- E. Prawitasari, Yohana, *Problema Psikologis Perempuan Indonesia dalam Pengembangan diri*, Makalah didiskusikan pada LSPPA Yogyakarta, Februari 1993
- Fredich Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya*, terj. Nining L. Susilo, Jakarta, UI Press: 1969
- Fregen, Joe & Feagen, C., *Racial and Ethnic Relations*, New Jersey : Prentice Hall, 1996
- Furnivall, *Netherlands India : A Studi of Plural Economy*, Cambridges : Universty Press, 1967
- Garna, Judistira K., *Ilmu-ilmu Sosial : Dasar-Konsep-Posisi*, (Bandung : Primaco Akademika, 1996)
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2004, Cet. 5,
- George Ritzer-douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008, Cet.5
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bndung, Pustaka Setia : 20004
- Grele, Jrnet Zullennger, *Woman and Future*, (New York, MacMillan Publissing Free Press: 1979),
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama : Dari Klasik hingga Posmodern*, Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2015
- Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung : Penerbit Mandar Maju, 1989
- Husin Sayuti dan Ali Imron, *Situs Kolonisasi dan Transmigrasi di Propinsi Lampung*, dalam Muhajir Utomo (ed), *90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi*, Jakrta, Pustaka Swara, 1997
- Imam Rejono, *Komunikasi Antara Suku lampung dan Suku Jawa di Kedamaian Bandarlampung : Studi Kualitatif tentang Komunikasi Antar Budaya*, Tesis. Tidak diterbitkan, Bandung, pascasarjana Unpad, 2003
- J. Dwi Naryoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Group, 2010, cet.4
- James, *The Varieties of Religious Experience*, London, Fontana, 1971
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Nusantara : Memahami Sosiologi Integralistik*, Jakarta, Penerbit Kencana Prenadamedia, 2013, cet.1

Shonhaji: Keterlibatan Perempuan dalam.....

- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: FE UI, 1993
- Kartini Kartono, *Psikologi Wanita*, Bandung : CV. Mandar Maju, 1981
- Kartini Kartono, *Psikologi Wanita : Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, Bandung : cv. Mandar Maju, 1992
- Knight Dunlop, *Religion, Its Functions in Human Life*, New York, 1946
- Kodiran, *Kebudayaan Jawa, dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta , Penerbit Djambatan, Cet.20, 2004
- Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta, UI Press, 1993.
- L. Feuerbach, *The Essence of Christianity*, alih bahasa George Eliot, New York, Harper, 1957
- M. Ridwan Lubis, *Agama Dalam Perbincangan Sosiologi*,(ed.) Imam Syaukani, Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010
- Margaret Polama, *Sosiologi Kontemporer*, alih Bahasa Tim Penerjemah YASOGAMA, Jakarta, Rajawali, 1984
- Mernissi, Fatimah, *Penafsiran Feninis tentang Hak-hak Perempuan dalam Islam*, dalam Chales Khuzman
- Michael Brown, *Nationalism and Ethnic Conflict*, Cambridge, Library of Congress
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi, Jogakarta:UI Press, 1992
- Muhajir Utomo, *Transmigrasi Membangun dan Merekatkan Bangsa*, 12 Desember 2007 Hari Bakti Transmigrasi yang ke-57
- Muntago, Arshely, *The Genius Women as The Genius Humanity*, dalam *Women Liberation*, Michael E. Edelstein (ed), (New York : St, Martin, 17972
- Nasrullah Nazsuir, *Teori-teori Sosiologi*, Bandung, Widya Padjadjaran, 2009
- Parsudi Suparlan, *Interaksi Antaretnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Jakarta, Depdikbud, 1989
- Paul Doyle Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I &II*, Alih bahasa Robert M.Z Lawang, Jakarta, Penerbit PT Gramedia, 1986
- Prawitasari, Yohana E., *Problema Psikologis Perempuan Indonesia dalam Pengembangan diri*, Makalah didiskusikan pada LSPPA Yogyakarta, Februari 1993
- Ratnawati, *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Lampung*, Jakarta :Departemene Pendidikan dan Kebudayaan, 1992

- Redjeki, S. 2002. *Kebijakan Pemerintah dalam Pemberdayaan Perempuan pada Era Globalisasi*. Makalah Lokakarya Nasional Dampak Globalisasi terhadap Perempuan di Universitas Brawijaya, 19-21 Februari.
- Renzetti, C.M., dan Curan, L.M. 1992. *Women, Men, and Society*. Boston: Allyn & Bacon.
- Robert Bogdan & Steven J. Tylor, *Introduction to Qualitative Research Methodes, A Phenomenomenological Approach to the Social Sciennce*, Canada: John Willy & Sons Inc, 1975
- Robert Wuthnow, *Cultural Change and Sosiological Theory*, London, Sage Publising, 1999
- Roland Robertson, *Agama Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada,cet.4, 1995
- Sudjarwo, *Interaksi Sosial Pada Masyarakat Majemuk : Studi di Propinsi Lampung, (Bandarlampung : Laporan Penelitian UNILA, 2005*
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Grafindo Persada, 2003
- Suparlan, *Pola Interaksi Antaretnik di Pontianak, Pekan Baru dan Sumenep*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984
- Suwardi Lubis, *Integrasi Sosial dan Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Etnik Batak Toba dan Etnik Cina Hokian di Kotamadya Medan Propinsi Sumatera Utara*, Bandung, 1998, Disertasi, UNPAD
- Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara : Memahami Sosiologi Integralistik*, (Jakarta, Penerbit Kencana Prenadamedia, 2013
- Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama : Suatu Pengantar Awal*, Jakarta, Rajawali,1985
- Usman Pelly, *Hubungan Antar Kelompok Etnis*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989